

PERAN LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAH AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT MALANG

Siti Kholifah

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: sitikholidah22@alqolam.ac.id

Abdurrohlim

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
e-mail: Abdurrohlim@alqolam.ac.id

Abstract: The main focus of this research is to examine how the Al-Khoirot Islamic Boarding School (PPS) carries out its role in igniting and maintaining the enthusiasm of students during the process of memorizing the Qur'an. The philosophical foundation of this study is based on the urgency of motivation as a determining pillar of the achievement of tahfidz, because the activity of memorizing the holy book does not simply rely on intelligence, but also requires mental fortitude, disciplined routines, and a supportive external climate. Methodologically, this research utilizes a qualitative case study approach. Data collection was processed through observation techniques, in-depth interviews, and document review involving the guardians, tahfidz teachers, and the students concerned. The data interpretation process was carried out through procedures of information reduction, data visualization, and final conclusions. The research findings confirm that the Al-Khoirot Islamic Boarding School plays a crucial role in activating student motivation through conditioning a religious atmosphere, implementing systematic tahfidz guidance management, and in-depth supervision by ustadz and guardians. Various activities such as halaqah (religious study groups), muroja'ah (religious study groups), and memorization (memorization) are the main instruments in instilling discipline and resilience in students in maintaining their memorization. Furthermore, moral encouragement from peers, along with the integration of daily religious rituals, has been proven to strengthen students' passion for completing memorization targets. In other words, success in memorizing the Qur'an does not rely solely on personal capacity, but rather is a synthesis of a supportive Islamic boarding school ecosystem and consistent mentoring.

Keywords: Islamic boarding school, motivation to learn, memorization of the Qur'an, students, religious environment

Abstract: Fokus utama riset ini adalah membedah bagaimana Pondok Pesantren Al-Khoirot menjalankan perannya dalam memantik serta menjaga semangat santri selama proses menghafal Al-Qur'an. Landasan filosofis studi ini berpijak pada urgensi motivasi sebagai pilar penentu capaian tahfidz, sebab aktivitas menghafal kitab suci bukan sekadar

mengandalkan kecerdasan pikiran, melainkan menuntut keteguhan mental, rutinitas disiplin, serta iklim eksternal yang mendukung. Secara metodologis, riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Kumpulan data diproses melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen yang melibatkan pihak pengasuh, tenaga pengajar tahfidz, dan santri yang bersangkutan. Adapun proses interpretasi data dilakukan melalui prosedur penyusutan informasi, visualisasi data, dan konklusi akhir. Temuan riset mengonfirmasi bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot memegang peranan krusial dalam mengaktivasi motivasi santri lewat pengondisian suasana religius, implementasi manajemen pembinaan tahfidz yang sistematis, serta supervisi mendalam oleh ustadz dan pengasuh. Ragam aktivitas seperti halaqah, muroja'ah, dan mekanisme setoran hafalan menjadi instrumen utama dalam menanamkan disiplin serta ketahanan santri dalam memelihara hafalannya. Di samping itu, dorongan moral dari rekan sebaya beserta integrasi ritual keagamaan sehari-hari terbukti memperkokoh gairah santri dalam menuntaskan target hafalan. Dengan kata lain, keberhasilan tahfidz tidak bertumpu pada kapasitas personal semata, melainkan merupakan sintesis dari ekosistem pesantren yang suportif dan pendampingan yang konsisten.

Kata Kunci: pondok pesantren, motivasi belajar, tahfidz Al-Qur'an, santri, lingkungan religius

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi menghafal Al-Qur'an di tengah derasnya arus digitalisasi dan pergeseran pola belajar generasi muda. Aktivitas *tahfidz*, yang secara historis menjadi salah satu pilar utama pendidikan pesantren, kini bersaing dengan berbagai distraksi berbasis teknologi yang berpotensi menurunkan intensitas fokus dan konsistensi santri dalam menjaga hafalannya. Kondisi ini menjadikan kajian tentang lingkungan belajar di pesantren sebagai isu strategis, mengingat ekosistem pendidikan memegang peranan determinan dalam membentuk motivasi dan kebiasaan belajar santri.

Lingkungan belajar, sebagaimana didefinisikan dalam literatur pendidikan, mencakup keseluruhan kondisi fisik, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran individu¹. Hamalik mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan

¹ N. Efendi, M. I. Sholeh, N. Indana, F. Rosikh, Choiruddin, N. Azah, Sholihan, I. Solikah, and Riyanto, "Transformative Educational Leadership as Organizational Practice: A Practice Theory Perspective on Reconfiguring Teacher Agency and Professional Culture in Schools," *Frontiers in Sociology* 11 (2026): 1847035, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1847035>

segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat memengaruhi dirinya dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.² Lebih lanjut, Suparlan membagi lingkungan belajar ke dalam tiga kategori utama: (a) lingkungan belajar formal, yakni lingkungan yang sengaja dirancang untuk kegiatan pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan; (b) lingkungan belajar non-formal, seperti tempat kursus, majelis taklim, dan asrama yang mendukung pembelajaran di luar jam formal; serta (c) lingkungan belajar informal, yaitu lingkungan yang memengaruhi pembelajaran secara tidak terencana, seperti interaksi sosial, kultur komunitas, dan kebiasaan sehari-hari.³

Karakteristik lingkungan belajar yang ideal untuk aktivitas menghafal Al-Qur'an mencakup beberapa elemen penting. Pertama, lingkungan fisik yang mendukung: suasana tenang dan bebas kebisingan, pencahayaan yang memadai, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Kedua, lingkungan sosial yang kondusif: adanya dukungan dari teman sebaya, keteladanan dari pengajar, serta iklim kompetisi yang sehat. Ketiga, lingkungan psikologis yang aman: tidak ada tekanan berlebihan, adanya penghargaan atas pencapaian, serta tersedianya bimbingan saat menghadapi kesulitan. Keempat, lingkungan budaya yang religius: terbiasanya ritual keagamaan, internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian, serta adanya sistem pembinaan karakter yang terintegrasi. Dalam konteks pesantren, lingkungan belajar memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai *living environment* di mana santri tinggal, belajar, dan berinteraksi selama 24 jam sehari. Karakteristik totalitas ini menjadikan pesantren sebagai laboratorium sosial yang secara alamiah membentuk kebiasaan, sikap, dan motivasi santri melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Dalam pandangan teori behavioristik, eksternalitas lingkungan memegang peranan dominan dalam menempa watak serta pola hidup individu, di mana

² Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–31, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

³ Ari Jalu Nur Khowin, Leni Nurul Izzati, and Ahmad Sulton, "STRUKTUR KEILMUAN PONDOK PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Amanatul Ummah Ponorogo)," *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 1–19.

serangkaian stimulus yang diulang secara rutin akan menetap menjadi kebiasaan.⁴ Di sisi lain, perspektif teori belajar sosial dari Bandura memberikan kerangka analisis yang relevan dalam membedah bagaimana atmosfer pesantren mengonstruksi gairah belajar para santri. Bandura menuturkan bahwa "sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan (*modeling*) dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gambaran tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya, informasi yang telah dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak".⁵ Berkenaan dengan tradisi *tahfidz* Al-Qur'an di lingkungan pesantren, munculnya motivasi santri seringkali dipicu oleh pengamatan terhadap konsistensi ustadz atau rekan sebaya dalam menjaga kalam Ilahi. Fenomena tersebut sering disebut sebagai *observational learning* atau *vicarious reinforcement*, yakni suatu mekanisme di mana pengetahuan terbentuk melalui observasi atas tindakan orang lain serta konsekuensi yang mengikuti aksi tersebut.⁶ Ekosistem pesantren yang sarat dengan nuansa *tahfidz* secara otomatis menghadirkan sosok teladan perilaku positif yang berimplikasi langsung pada penguatan motivasi intrinsik santri. Sejumlah studi empiris mengindikasikan adanya kaitan erat antara keyakinan diri atau *self-efficacy* dengan intensitas motivasi menghafal Al-Qur'an; santri yang memiliki rasa percaya diri baik cenderung menunjukkan ketekunan lebih dalam mengejar target hafalan mereka. Kesimpulannya, teori belajar sosial Bandura menegaskan bahwa ketersediaan model perilaku yang konstruktif serta adanya dukungan sosial dalam lingkungan pesantren menjadi variabel krusial dalam membentuk semangat santri untuk menjalani proses menghafal Al-Qur'an dengan konsistensi yang berkelanjutan.⁷

Bagi pemeluk Islam, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai kompas utama dalam mengarungi dinamika kehidupan.⁸ Di balik teksnya, tersimpan uraian mendalam mengenai pembeda antara hak dan batil, sekaligus solusi atas berbagai problematika yang kian kompleks seiring laju peradaban. Maka dari itu, mendalami Al-Qur'an

⁴ R. Annisa, "Peran Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri," *Annuba: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 145–156.

⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22.

⁶ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 194, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>

⁷ Dale H. Schunk and Maria K. DiBenedetto, "Contributions of Albert Bandura to Education," *Educação: Teoria e Crítica* 35, no. 70 (2025): e55, <https://doi.org/10.18675/1981-8106.v35.n.70.s18997>

⁸ Reva Sheptiya Anjani, "Al-Qur'an dan Hadis: Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (2023).

merupakan sebuah tuntutan bagi setiap individu muslim demi mencapai pemahaman komprehensif atas risalah Islam. Terhitung sejak wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, keautentikan serta kesucian Al-Qur'an senantiasa terlindungi hingga hari ini, sebagaimana jaminan abadi yang termaktub dalam firman Allah Swt. di dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9. Tegasan dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah secara langsung menurunkan kitab suci ini sekaligus menjamin keotentikannya agar terhindar dari segala bentuk distorsi, baik berupa penambahan maupun pengurangan substansial.

Jaminan ilahi tersebut menempatkan Al-Qur'an pada posisi yang sangat luhur, yakni sebagai lentera kehidupan, rahmat, sarana penyembuhan, serta cahaya penunjuk bagi segenap umat manusia.⁹ Meskipun demikian, pemeliharaan terhadap kitab suci ini bukan berarti menihilkan peran aktif manusia, melainkan menjadi amanah keagamaan yang membebankan tanggung jawab kepada setiap muslim untuk senantiasa menjaga kemurniannya.¹⁰ Salah satu aktualisasi paling konkret dari partisipasi tersebut diwujudkan melalui tradisi menghafal Al-Qur'an.

Istilah *tahfidz* merujuk pada upaya sistematis dalam menghafal Al-Qur'an yang menjadi sarana bagi seorang muslim untuk menjalin kedekatan yang lebih mendalam dengan kalam Ilahi.¹¹ Praktik ini jauh melampaui sekadar tuntutan kecerdasan pikiran, karena menuntut perpaduan antara ketekunan, ketabahan, serta dorongan internal yang kuat. Di dalam lingkungan pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an ditempatkan sebagai aktivitas ibadah yang memiliki derajat nilai spiritual sangat luhur.¹² Namun pada tataran praktis, disparitas motivasi antar santri sering kali muncul. Faktor-faktor seperti variasi kapasitas intelektual, latar belakang personal, serta fluktuasi kondisi psikologis

⁹ M. Athoillah, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021).

¹⁰ M. Athoillah, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 25–35.

¹¹ M. Ajdi and N. Faizatina, "Strategi Pembelajaran *Make a Match* dalam Pengembangan Keterampilan Membaca Materi Pantun," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023).

¹² M. E. Nasution and I. Siregar, "Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami," *Tabasyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 53–65, <https://doi.org/10.59059/tabasyir.v5i4.1583>

menjadi determinan yang memengaruhi capaian keberhasilan dalam program *tahfidz*.¹³ Terlebih lagi, intensitas agenda harian pesantren yang padat, berpadu dengan tingkat kesulitan ayat tertentu, tidak jarang menjadi pemicu terkikisnya antusiasme santri dalam menjaga hafalan mereka.¹⁴ Oleh sebab itu, *tahfidz* Al-Qur'an sejatinya bukan sekadar proses menghafal teks, melainkan sebuah manifestasi spiritual dan intelektual yang memerlukan kesiapan mental, konsistensi, serta dukungan ekosistem lingkungan yang stabil. Beragam tantangan yang muncul membuktikan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada stabilitas motivasi yang terpelihara. Dengan demikian, perumusan langkah-langkah sistematis untuk membangun dan merawat semangat santri menjadi syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pada proses *tahfidz*.

Dalam perspektif teori behavioristik, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan seseorang melalui proses pembiasaan dan stimulus yang dilakukan secara terus-menerus¹⁵. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku belajar peserta didik dapat berkembang melalui dukungan lingkungan yang konsisten dan kondusif. Secara lebih spesifik, dalam kerangka teori behavioristik, teori *operant conditional* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi (*consequence*)¹⁶. Skinner mendefinisikan perilaku operan sebagai perilaku yang “beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan konsekuensi,” dan konsekuensi tersebut pada gilirannya “dapat mengubah probabilitas perilaku itu terjadi lagi.”¹⁷. Dalam konteks *tahfidz* Al-Qur'an di pesantren, pemberian penguatan positif seperti pujian dari ustadz, penghargaan bagi santri yang mencapai target hafalan, serta pengakuan sosial dari teman sebaya berperan sebagai stimulus yang memperkuat motivasi santri untuk terus menghafal. Penelitian Nasution dan Sa'diyah menunjukkan bahwa penerapan konsep *reward* Skinner terbukti efektif dalam memperkuat perilaku

¹³ A. Nujaidah, *Tantangan dan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah Bandar Lampung* (skripsi, UIN Jurai Siwo Lampung, 2026).

¹⁴ M. F. Rusydi, *Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

¹⁵ Annisa Rahma dan Wantini, “Pembentukan Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian* 3, no. 8 (2024): 636–644.

¹⁶ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953)

¹⁷ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953)

positif melalui penguatan positif (*positive reinforcement*), di mana pujian verbal maupun hadiah non-verbal dapat meningkatkan semangat belajar dan motivasi menghafal Al-Qur'an¹⁸. Sebaliknya, teguran atau tambahan setoran bagi santri yang tidak disiplin berfungsi sebagai konsekuensi yang mendorong perbaikan perilaku. Selain itu, lingkungan pesantren yang menerapkan kegiatan rutin seperti muraja'ah dan setoran harian menciptakan proses *shaping*, di mana kebiasaan menghafal dibangun secara bertahap melalui pengulangan dan konsistensi. Dengan demikian, teori *operant conditioning* memberikan landasan yang kuat untuk menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren berperan dalam membentuk dan mempertahankan motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri.

Dalam konteks ini, keberadaan institusi pendidikan seperti pondok pesantren memegang andil yang amat krusial untuk memicu serta mempertahankan gairah belajar para santri.¹⁹ Selain memfasilitasi suasana religius yang suportif, pesantren juga mengimplementasikan pola pendampingan yang sistematis melalui berbagai agenda keagamaan, rutinitas ibadah, sekaligus asistensi melekat dari jajaran tenaga pengajar. Pendekatan edukatif yang dijalankan di lingkungan ini terkonfirmasi efektif dalam menanamkan integritas moral, ketepatan waktu, dan pola hidup positif berkat asimilasi prinsip-prinsip keislaman dalam rutinitas harian.²⁰ Atas dasar itu, pesantren mengemban fungsi strategis guna memupuk dorongan internal dari dalam diri santri, terutama untuk menuntaskan program *tahfidz* Al-Qur'an.

Sejumlah studi terdahulu telah membedah kontribusi institusi pesantren dalam memupuk antusiasme menghafal Al-Qur'an. Rusydi (2024), dalam risetnya, melakukan investigasi terhadap Pondok Pesantren Al-Khoirot Jember dengan menitikberatkan pada mekanisme pembinaan serta berbagai variabel yang mengonstruksi motivasi santri. Temuan riset tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pesantren mencakup pemberian dorongan moral, pendampingan, serta penyediaan fasilitas pendukung,

¹⁸ Baktiar Nasution, Sa'diyah, Firmansyah, dan Muhammad Erikko Abimayu, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): 223–232.

¹⁹ M. Idris and T. F. Ginanjar, "Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMPIT Ash Shohwah Kabupaten Berau," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (2026).

²⁰ M. F. Sururi and M. O. Afifin, "Management Strategy in Developing the Morals of Students at the Al-Khoirot Islamic Boarding School in Malang," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 1–12.

meskipun cakupan analisisnya cenderung terbatas pada dimensi manajerial dan belum menyentuh dimensi pengaruh ekosistem lingkungan pesantren secara menyeluruh.²¹ Kajian serupa juga dipaparkan oleh Athoillah yang mengeksplorasi peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an di Desa Manarap, Kalimantan Selatan. Hasil riset tersebut menegaskan bahwa dinamika motivasi santri merupakan irisan antara elemen internal seperti kemauan pribadi dan kesadaran spiritual, dengan elemen eksternal berupa dukungan pengajar, lingkungan pesantren, serta sistem kaderisasi. Meski demikian, riset tersebut lebih menekankan pada identifikasi faktor motivasi secara luas tanpa mengelaborasi lebih rinci terkait bagaimana atribut lingkungan pesantren seperti struktur zonasi bangunan, rutinitas agenda harian, serta interaksi sosial santri memberikan dampak langsung pada penguatan motivasi *tahfidz*.²² Di sisi lain, Nur'aini, Parinduri, dan Siregar meninjau taktik para tenaga pengajar *tahfidz* dalam memantik gairah santri di Pondok Pesantren Ma'rifatul Hikmah, Sumatera Utara. Riset ini menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan meliputi keteladanan, adaptasi kurikulum, pengawasan ketat, serta mekanisme penghargaan dan sanksi berbasis metode *wahdah* dan *muraja'ah*. Meski teridentifikasi faktor penunjang berupa efisiensi ingatan santri serta faktor penghambat seperti kejenuhan dan lemahnya supervisi, studi ini masih bertumpu pada pendekatan pedagogis pengajar. Hal tersebut menyisakan celah riset terkait peranan ekosistem pesantren secara holistik, terutama perihal kreasi lingkungan religius yang tertata serta pendampingan spiritual yang lestari dalam mengonstruksi motivasi intrinsik santri.²³

Lebih lanjut, literatur yang secara spesifik membedah kontribusi atmosfer pesantren dalam memantik semangat menghafal Al-Qur'an, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren Al-Khoirot, masih tergolong minim. Padahal, ekosistem pesantren memegang peranan vital dalam menempa pola kebiasaan, keteguhan disiplin, serta persistensi santri dalam memelihara ayat-ayat yang dihafal. Keberhasilan program

²¹ M. F. Rusydi, *Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

²² M. Athoillah, "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021).

²³ A. R. S. Nur'aini and S. A. Parinduri, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Semangat dan Motivasi Menghafal Santri Kelas XI Pondok Pesantren Ma'rifatul Hikmah Dusun III," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 231–236

tahfidz di lingkungan tersebut sangat bergantung pada implementasi pendekatan terstruktur, misalnya melalui pembentukan *halaqah*, kewajiban setoran hafalan secara rutin, serta supervisi mendalam oleh para pengajar *tahfidz*.²⁴ Mekanisme tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga konsistensi santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sekaligus menjadi solusi atas beragam rintangan yang sering muncul selama masa pembelajaran. Terlebih lagi, adanya variasi tingkat kemampuan antar santri mengharuskan adanya taktik pembinaan yang fleksibel dan adaptif, sehingga setiap individu mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki secara maksimal.²⁵ Dengan demikian, capaian program *tahfidz* sangat bergantung pada efektivitas penerapan sistem pembinaan yang terorganisir, berkelanjutan, dan mampu merespons perbedaan kapasitas setiap santri, yang pada akhirnya akan menjamin ketahanan hafalan sekaligus mendorong performa individu.

Perbedaan riset ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu terletak pada orientasi kajian yang secara spesifik menelisik peran lingkungan Pondok Pesantren Al-Khoirot dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an, dengan penekanan pada tiga pilar utama: (1) penciptaan lingkungan religius yang kondusif melalui pemisahan gedung dan kegiatan santri-santriwati, (2) penerapan sistem pembinaan *tahfidz* yang terstruktur melalui program *halaqah*, *muroja'ah*, dan setoran hafalan, serta (3) pendampingan intensif dari jajaran ustadz serta pengasuh dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan berupa analisis mendalam mengenai peran lingkungan pesantren yang bersinergi dengan sistem pembinaan *tahfidz* serta pendampingan spiritual di Pondok Pesantren Al-Khoirot, yang hingga kini masih jarang dieksplorasi secara komprehensif dalam literatur akademik.

Merujuk pada pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa pondok pesantren memegang posisi penting dalam mengaktivasi serta merawat dorongan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Lebih dari sekadar institusi pendidikan formal, pesantren

²⁴ F. Azis, A. Lukman, and L. Noviyenti, *Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong* (tesis magister, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

²⁵ M. F. Rusydi, *Implementasi Kegiatan Halaqah Tahfiz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri Ma'had Al-Khoirot MAN 2 Jember* (skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

berperan sebagai lingkungan religius yang ditempa untuk membangun integritas karakter, keteguhan disiplin, serta pendalaman spiritual melalui beragam agenda ibadah rutin dan kerangka pembinaan yang tertata. Dalam ranah *tahfidz* Al-Qur'an, ketersediaan suasana yang mendukung merupakan determinan krusial dalam memelihara antusiasme, persistensi, serta ketepatan disiplin santri dalam menjaga hafalannya. Dengan demikian, penelusuran terhadap kontribusi lingkungan pesantren dalam mengonstruksi motivasi *tahfidz* menjadi sangat relevan, utamanya di era pendidikan Islam masa kini yang kian menuntut adanya manajemen pembinaan karakter dan rohani secara terus-menerus.

Meskipun diskursus mengenai motivasi santri dalam program *tahfidz* telah sering dieksplorasi, mayoritas literatur masih cenderung bertumpu pada teknik menghafal serta variabel internal individu santri. Di sisi lain, riset yang secara spesifik membedah bagaimana lingkungan pesantren berperan dalam memicu gairah menghafal Al-Qur'an, terutama di Pondok Pesantren Al-Khoirot, masih tergolong jarang ditemukan. Berpijak pada kenyataan tersebut, riset ini memiliki urgensi untuk membedah peran ekosistem Pondok Pesantren Al-Khoirot dalam eskalasi motivasi santri melalui kreasi atmosfer religius, mekanisme sistem pembinaan *tahfidz*, serta supervisi mendalam dari jajaran ustadz maupun pengasuh. Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan bukti empiris perihal signifikansi lingkungan pesantren dalam mengonstruksi motivasi *tahfidz*, sekaligus berfungsi sebagai acuan bagi instansi pendidikan Islam lainnya dalam merancang model pembinaan *tahfidz* yang lebih berdaya guna, suportif, serta teruji keberlanjutannya.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi metodologi kualitatif sebagai fondasi utama dalam melakukan investigasi. Pendekatan ini mengutamakan eksplorasi data secara komprehensif dengan memanfaatkan berbagai instrumen pengumpulan informasi, termasuk pengamatan lapangan, interaksi personal melalui wawancara, serta telaah terhadap arsip dokumen meliputi regulasi, literatur tertulis, rekaman suara, material visual, hingga data sekunder seperti statistik sensus yang telah dikontekstualisasikan.²⁶

²⁶ U. Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Salim Media Indonesia, 2023).

Secara esensial, metodologi kualitatif berfungsi untuk membedah, menyingkap, serta memaparkan ragam gejala sosial secara tuntas, terutama pada dimensi yang sulit dikuantifikasi atau dijelaskan melalui logika numerik. Sebagaimana dikemukakan oleh Saryono (2022), riset kualitatif memiliki kapasitas unik untuk menggali kualitas, esensi makna, serta atribut khas dari sebuah fenomena yang tidak mampu terwakili secara memadai oleh angka maupun parameter statistik.²⁷ Dengan demikian, pendekatan ini dapat didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan kesimpulan melalui jalur non-statistik, di mana validitas data diperoleh secara ketat melalui rangkaian teknik observasi, wawancara, dan analisis mendalam.

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam seluruh alur pengumpulan serta interpretasi data. Prosedur perolehan informasi dijalankan melalui teknik triangulasi yang mengintegrasikan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi demi tercapainya kedalaman dan kelengkapan data. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan induktif, di mana penekanan utama terletak pada upaya memahami makna mendalam dari fenomena yang diamati, alih-alih mengejar generalisasi hasil secara statistik.²⁸ Pemilihan lokasi penelitian jatuh pada Pondok Pesantren Al-Khoirrot melalui metode purposive sampling, didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki sistem program *tahfidz* Al-Qur'an yang terstruktur serta iklim lingkungan yang dinilai sangat representatif dalam mendukung peningkatan motivasi santri.

Penelitian ini menempatkan pengasuh pesantren, ustadz pembimbing *tahfidz*, dan santri yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an sebagai subjek utama dalam penggalan data. Prosedur analisis yang diterapkan bergerak melalui fase reduksi, penyajian data, hingga perumusan kesimpulan secara terstruktur. Guna memastikan kredibilitas hasil, triangulasi metode serta sumber diimplementasikan dengan membandingkan informasi dari para informan terhadap catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung secara silang. Pendekatan tersebut dijalankan

²⁷ S. Saryono, A. N. Fazria, S. Andini, and H. Hasan, "Hubungan antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 215–222.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

agar data yang diperoleh memiliki validitas kuat sekaligus mencerminkan realitas empiris di lapangan secara presisi.

PEMBAHASAN

A. Peran Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Kebijakan Pemisahan Ruang dan Aktivitas Santri

Evolusi Pondok Pesantren Al-Khoirot tidak terbatas pada ranah pengajaran kitab kuning maupun penanaman nilai karakter saja, melainkan mencakup perluasan cakrawala pendidikan Islam melalui inisiasi program hafalan Al-Qur'an. Formalisasi program ini dimulai dengan peresmian unit *tahfidz* Al-Qur'an bagi santri putri pada tahun 2012, yang disusul oleh pembukaan unit serupa bagi santri putra setahun berikutnya pada tahun 2013. Aksesibilitas program tersebut tidak hanya terbatas pada kalangan internal pesantren, tetapi juga membuka pintu bagi masyarakat umum. Merujuk pada keterangan dari ustadzah *tahfidz* putri, saat ini terdapat kurang lebih 69 santriwati yang terlibat dalam kegiatan hafalan, dengan komposisi yang juga mencakup warga di lingkungan sekitar pesantren. Fakta tersebut menegaskan bahwa cakupan program *tahfidz* melampaui batas-batas institusional, menjadikannya ruang belajar yang inklusif. Stabilitas dalam pengembangan unit *tahfidz* ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot secara konsisten berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang mampu memelihara serta meningkatkan motivasi santri dalam menuntut ilmu secara jangka panjang.

Respons pesantren terhadap urgensi kebutuhan pendidikan Al-Qur'an diwujudkan melalui inisiasi program yang tidak sekadar memfasilitasi keterampilan membaca, melainkan juga menuntut kemampuan menghafal sekaligus memelihara hafalan secara ajek. Desain sistem pembinaan yang diterapkan sejak tahap awal menekankan disiplin tinggi, mencakup aktivitas setoran hafalan, rutinitas murojaah, serta bimbingan intensif dari pengajar. Ekspansi program ini mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot memiliki komitmen dalam menciptakan atmosfer religius yang mampu menopang motivasi serta konsistensi santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika lingkungan di Pondok Pesantren Al-Khoirot memegang peranan krusial dalam mendorong gairah santri untuk menghafal. Pengaturan pemisahan ruang fisik serta agenda kegiatan antara santri putra dan putri dirancang agar fokus individu terjaga selama proses memelihara hafalan. Terbentuknya suasana belajar yang kondusif dipicu oleh pembiasaan ibadah, intensitas murojaah, serta membudayanya kebiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Kondisi ini selaras dengan prinsip behavioristik yang memandang bahwa stimulasi lingkungan merupakan faktor penentu utama dalam membentuk perilaku serta kebiasaan belajar individu. Iterasi kegiatan yang dilakukan secara kontinu menjadikan aktivitas menghafal sebagai komponen fundamental dalam keseharian santri, yang pada akhirnya memupuk kebiasaan serta motivasi diri untuk terus menjaga hafalan mereka.

2. Strategi Pembinaan *Tahfidz* di Pondok Pesantren

Mekanisme penyelenggaraan *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Khoirot diatur melalui kerangka kerja sistematis yang mencakup aktivitas setoran hafalan, tradisi murojaah, serta bimbingan dalam format kelompok kecil atau *halaqah*. Proses pembelajaran dipastikan berjalan dengan presisi melalui penetapan jadwal serta target capaian yang harus dipenuhi oleh setiap santri. Secara operasional, ritme kegiatan *tahfidz* di pesantren ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori durasi. Rutinitas harian difokuskan pada penyeteran ayat baru serta pengulangan secara ajek guna menjamin kualitas serta kefasihan hafalan. Sementara itu, agenda mingguan yang diselenggarakan setiap Jumat setelah waktu subuh menjadi sarana kolektif untuk memacu percepatan target hafalan. Terakhir, terdapat evaluasi bulanan melalui proses *simaan* atau *bataman bil ghoib*, yakni sebuah forum untuk menguji daya tahan hafalan secara mandiri tanpa melihat mushaf, sekaligus menjadi media untuk mempererat ikatan persaudaraan antar santri.

Perolehan data dari wawancara mengungkapkan bahwa sistem ini berperan vital dalam menumbuhkan kedisiplinan serta konsistensi santri. Validasi atas pernyataan tersebut diperoleh dari keterangan salah satu santri yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih termotivasi karena melihat

rekan-rekannya di lingkungan pesantren yang aktif melakukan murojaah setiap hari.²² Fenomena tersebut mengonfirmasi bahwa ekosistem sosial pesantren memberikan dampak signifikan terhadap konstruksi motivasi santri. Budaya belajar yang suportif terbentuk karena adanya interaksi intensif antar santri yang memiliki kesamaan visi dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mendorong individu untuk mempertahankan kedisiplinan. Di sisi lain, kehadiran ustadz tidak sekadar sebagai pendamping teknis, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dukungan moral saat santri menghadapi hambatan. Dengan demikian, model pembinaan yang diterapkan di sini tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga menaruh perhatian besar terhadap dinamika proses serta kenyamanan kondisi psikologis santri dalam belajar.

B. Peran Lingkungan Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Selain lingkungan terdesain yang bersifat formal dan terstruktur, Pondok Pesantren Al-Khoirot juga kaya akan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang secara tidak langsung membentuk motivasi dan karakter santri. Sebagaimana diuraikan dalam literatur, *hidden curriculum* di pesantren mencakup semua proses pendidikan yang terprogram maupun tidak terprogram, meliputi pola interaksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai yang tidak secara tersurat tercantum dalam kurikulum formal. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian menjiwai setiap santri yang hidup di pesantren melalui keteladanan dan interaksi sosial sehari-hari.

1. Pola Interaksi Antar Santri dalam Mendukung Motivasi

Data wawancara mengungkapkan bahwa solidaritas yang terbangun di antara sesama santri menjadi jangkar yang secara kolektif meningkatkan gairah intelektual. Interaksi teman sebaya melalui kegiatan *muroja'ah* bersama, setoran hafalan, dan aktivitas harian menciptakan iklim sosial yang memperkuat semangat belajar. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa belajar bersama teman membuat proses hafalan lebih menyenangkan dan

²⁴ Khotim, wawancara oleh penulis, Malang, 22 Maret 2026.

meningkatkan rasa percaya diri santri. Lingkungan pesantren yang disiplin dan religius, serta adanya bimbingan pengasuh, turut membentuk tanggung jawab, konsistensi, dan kedisiplinan belajar. Kedua faktor ini interaksi teman sebaya dan lingkungan pesantren saling melengkapi dalam menumbuhkan motivasi belajar. Santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot secara rutin terlibat dalam kegiatan *halaqah* yang tidak hanya berfungsi sebagai forum setoran hafalan, tetapi juga sebagai ruang untuk saling menyemangati dan berbagi strategi menghafal. Pola interaksi horizontal ini menciptakan *peer support* yang efektif dalam mempertahankan motivasi, terutama saat santri menghadapi fase kejenuhan atau kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tertentu.

2. Pola Interaksi Eksternal dengan Orang Tua/Wali

Interaksi antara pesantren dan orang tua/wali santri juga berperan dalam menjaga motivasi menghafal. Pondok Pesantren Al-Khoirot secara periodik mengadakan pertemuan orang tua dan laporan perkembangan hafalan, sehingga orang tua dapat memantau kemajuan anaknya dan memberikan dukungan moral dari rumah. Peran orang tua sebagai pendamping di rumah memungkinkan mereka mengikuti dan memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an anaknya, sehingga motivasi anak bersama orang tua dapat mendorong semangat mempelajari ilmu Al-Qur'an beserta tajwidnya.

Penelitian Sanita (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren dengan struktur dan disiplin yang ketat, peran kontrol orang tua, khususnya ayah, lebih dominan dalam mempengaruhi motivasi hafalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keseimbangan antara dukungan otonomi dan kontrol orang tua perlu dipahami agar motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat berkembang secara optimal sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan pendidikan.

3. Interaksi Santri dengan Ustadz dan Senior

Peran signifikan dari ustadz dan pengasuh pesantren menjadi katalisator utama dalam penguatan motivasi santri. Sosok ustadz hadir tidak hanya sebatas instruktur teknis hafalan, melainkan pula sebagai prototipe nyata dalam hal integritas perilaku dan keteguhan disiplin. Penelitian di Pondok Pesantren Durul Azhar menegaskan bahwa guru berperan sebagai teladan bagi

santri, dan santri akan meniru apa yang dilafalkan oleh guru. Guru yang memiliki sikap baik, penuh kasih sayang, dan menjadi motivator memungkinkan berhasil dalam menanamkan sikap disiplin santri.

Kedekatan interpersonal yang terjalin antara pengajar dan santri menciptakan atmosfer edukatif yang inklusif, sehingga meminimalisir sekat komunikatif saat santri hendak mengonsultasikan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Di sisi lain, pengasuh pesantren berperan dalam menginternalisasi makna spiritual dengan menegaskan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan perwujudan ibadah dengan bobot nilai yang agung. Model komunikasi pengasuh yang diterapkan meliputi komunikasi simbolik-religius melalui bahasa Qur'ani, isyarat tubuh bermakna, dan tindakan motivasional berbasis nilai spiritual diterima oleh santri sebagai simbol kasih sayang dan dukungan spiritual yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka.³⁰

Interaksi dengan senior atau santri yang lebih dahulu menyelesaikan hafalan juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Senior berperan sebagai *role model* yang menunjukkan bahwa target hafalan dapat dicapai dengan ketekunan dan konsistensi. Pola interaksi vertikal ini menciptakan rantai motivasi berjenjang, di mana santri senior memberikan bimbingan informal kepada juniornya, sebagaimana ditemukan dalam implementasi *hidden curriculum* di berbagai pesantren.

C. Peran Ustadz dan Pengasuh dalam Membangun Motivasi Santri

Peran signifikan dari ustadz dan pengasuh pesantren menjadi katalisator utama dalam penguatan motivasi santri. Sosok ustadz hadir tidak hanya sebatas instruktur teknis hafalan, melainkan pula sebagai prototipe nyata dalam hal integritas perilaku dan keteguhan disiplin. Kedekatan interpersonal yang terjalin antara pengajar dan santri menciptakan atmosfer edukatif yang inklusif, sehingga meminimalisir sekat komunikatif saat santri hendak mengonsultasikan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Di sisi lain, pengasuh pesantren berperan dalam menginternalisasi makna spiritual dengan menegaskan bahwa

³⁰ Muhammad Qodaruiddin Syamsuar Basri, Muhammad Jufri, Ramli, Nurhikmah, "Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani Dalam Membangun Semangat Tahfidz Di Kota ParePare," *Veteran Journal Of Social Impact (VJSI)* 8, no. 2 (2025): 2–3.

aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan perwujudan ibadah dengan bobot nilai yang agung. Perspektif ini mampu menggeser orientasi santri agar lebih khidmat dalam menekuni hafalan, di mana pencapaian target hafalan bukan lagi sekadar pemenuhan tuntutan akademis, melainkan sebuah dedikasi yang berlandaskan pada tujuan teologis yang lebih mendalam.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dinamika dalam upaya menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh serangkaian variabel pendukung dan penghambat yang berinteraksi dalam motivasi santri. Kondisi lingkungan yang suportif, kejelasan mekanisme pembinaan, serta dorongan moral baik dari pengajar maupun rekan sejawat bertindak sebagai elemen krusial yang mengokohkan komitmen belajar. Solidaritas yang terbangun di antara sesama santri pun menjadi jangkar yang secara kolektif meningkatkan gairah intelektual. Sebaliknya, tantangan muncul dalam wujud kejenuhan, kompleksitas saat melafalkan ayat-ayat tertentu, serta fluktuasi stabilitas emosional. Penurunan gairah belajar sering kali terjadi manakala santri menemui kebuntuan dalam memenuhi target hafalan yang ditetapkan. Meski demikian, segala kendala tersebut mampu dimitigasi melalui pendampingan berkelanjutan dari ustadz serta sokongan ekosistem sosial di lingkungan sekitar pesantren.

E. Implikasi terhadap Motivasi Santri

Secara komprehensif, Pondok Pesantren Al-Khoirot menunjukkan signifikansi yang vital dalam memacu gairah santri untuk menekuni hafalan Al-Qur'an. Realitas ini tidak semata-mata bersandar pada rigiditas sistem pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis, melainkan juga disokong oleh ekosistem yang kondusif serta keterlibatan proaktif para ustadz. Motivasi santri, yang pada fase awal cenderung digerakkan oleh stimulus eksternal seperti pemenuhan regulasi dan target capaian, mengalami transformasi gradual menjadi kesadaran intrinsik. Timbul pemahaman mendalam dalam diri santri bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan esensi kebutuhan serta bagian tak terpisahkan dari ibadah, yang pada akhirnya memicu keteguhan dan antusiasme yang lebih stabil. Temuan ini menegaskan bahwa dorongan dalam diri santri tidak lahir secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang

melibatkan pembiasaan, dukungan lingkungan sosial, serta atmosfer religius yang secara berkelanjutan dibangun di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Merujuk pada keseluruhan rangkaian analisis yang telah diuraikan, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot menjalankan fungsi krusial dalam mengakselerasi motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an melalui dua dimensi lingkungan yang saling melengkapi. Pada dimensi lingkungan terdesain, pesantren menerapkan kebijakan strategis berupa pemisahan ruang aktivitas santri putra-putri, larangan membawa HP, pengelompokan asrama berbasis program (tahfidz saja vs tahfidz-lughoh), serta sistem pembinaan terstruktur melalui setoran harian (minimal satu ayat), muroja'ah ba'da Maghrib, halaqah mingguan, mengaji binnadhor, dan evaluasi bulanan (simaan shaghir dan simaan kabir). Pada dimensi lingkungan tersembunyi (*hidden curriculum*), peran interaksi sosial terbukti signifikan melalui dukungan teman sebaya (*peer support*), keteladanan ustadz dan senior, serta keterlibatan orang tua yang memantau perkembangan hafalan. Sinergi kedua dimensi ini membentuk ekosistem pesantren yang holistik, di mana motivasi santri bertransformasi dari dorongan ekstrinsik (kepatuhan terhadap regulasi) menuju kesadaran intrinsik (pemaknaan spiritual atas aktivitas tahfidz).

Temuan studi ini mengonfirmasi relevansi teori *operant conditioning* Skinner, di mana penguatan positif berupa pujian, penghargaan, dan pengakuan sosial terbukti efektif mendongkrak motivasi santri, sementara konsekuensi seperti teguran dan tambahan setoran mendorong perbaikan perilaku. Perspektif teori belajar sosial Bandura juga tampak nyata melalui proses *observational learning*, di mana ketekunan ustadz dan teman sebaya menjadi model yang ditiru oleh santri. Dengan demikian, keberhasilan program *tahfidz* bukan semata-mata bergantung pada kapasitas kognitif individual, melainkan hasil sinergi antara lingkungan yang terdesain secara kondusif, kerangka pembinaan yang tertata, serta ekosistem sosial yang mendukung pembentukan motivasi berkelanjutan.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki batasan cakupan geografis pada satu institusi dan desain kualitatif yang bersifat kontekstual, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Oleh karena itu, bagi riset mendatang

direkomendasikan: (1) penerapan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk memperoleh data empiris dengan daya generalisasi lebih luas; (2) diversifikasi lokasi penelitian pada berbagai model pesantren guna memetakan perbandingan efektivitas lingkungan secara komprehensif; (3) eksplorasi variabel lain seperti peran keluarga, integrasi teknologi, dan mekanisme coping santri; serta (4) implementasi studi longitudinal untuk memantau evolusi motivasi santri secara mendalam. Pengembangan model pembinaan yang lebih adaptif berbasis temuan ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi institusi pendidikan Islam dalam mengoptimalkan kualitas program *tahfidz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajdi, M., and N. Faizatina. "Strategi Pembelajaran *Make a Match* dalam Pengembangan Keterampilan Membaca Materi Pantun." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023).
- AlKhoirot. "10 Kelebihan Pesantren." n.d. Accessed October 8, 2026. <https://alkhoirot.com/10-kelebihan-pesantren/>
- Anjani, Reva Sheptiya. "Al-Qur'an dan Hadis Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1 (2023).
- Athoillah, M. "Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021).
- Azis, F., A. Lukman, and L. Noviyenti. *Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Budaya Religius di SDTQ Salsabila Rejang Lebong*. Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- Bandura, Albert. "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Basri, Syamsuar, Muhammad Jufri, Ramli, Nurhikmah, and Muhammad Qodaruddin. "Model Komunikasi Pengasuh Rumah Qur'an Madani dalam Membangun Semangat Tahfidz di Kota Parepare." *Veteran Journal of Social Impact (VJSI)* 8, no. 2 (2025): 2–3.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

- Idris, M., and T. F. Ginanjar. "Pembentukan Karakter Religius melalui Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMPIT Ash Shohwah Kabupaten Berau." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 3 (2026).
- Khowin, Ari Jalu Nur, Leni Nurul Izzati, and Ahmad Sulton. "Struktur Keilmuan Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Mahasiswa Amanatul Ummah Ponorogo." *Jurnal Studi Pesantren* 5, no. 2 (2025): 1–19.
- Maduningtias, Lucia. "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- Nasution, M. E., and I. Siregar. "Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Islami." *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (2024): 53–65. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i4.1583>
- Nujaidah, A. *Tantangan dan Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah Bandar Lampung*. UIN Jurai Siwo Lampung, 2026.
- Nurfirdaus, N., and A. Sutisna. "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2b (2021): 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Nur'aini, A. R. S., and S. A. Parinduri. "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Semangat dan Motivasi Menghafal Santri Kelas XI Pondok Pesantren Ma'rifatul Hikmah Dusun III." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 231–236.
- Rusydi, M. F. *Implementasi Kegiatan Halaqah Tahfiz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Santri Ma'had Al-Khoirot MAN 2 Jember*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Rusydi, M. F. *Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- R. Annisa. "Peran Lingkungan Pesantren dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri." *Annuha: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 145–156.
- Saryono, S., A. N. Fazria, S. Andini, and H. Hasan. "Hubungan antara Pemahaman Etika Politik dan Kesadaran Hukum dengan Budaya Politik Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 215–222.
- Schunk, Dale H., and Maria K. DiBenedetto. "Contributions of Albert Bandura to Education." *Educação: Teoria e Crítica* 35, no. 70 (2025): e55. <https://doi.org/10.18675/1981-8106.v35.n.70.s18997>

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulistiyo, U. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salim Media Indonesia, 2023.

Sururi, M. F., and M. O. Afifin. "Management Strategy in Developing the Morals of Students at the Al-Khoirot Islamic Boarding School in Malang." *Tarbiawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 1–12.

Ulya Roudlotul Farichah, A. A.-W. "Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Belajar Santri: Studi di PPTQ Asy-Syifaa' Kajen Pekalongan." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2 (2025): 8700–8706. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>